



**LAPORAN KEGIATAN
PENELITIAN KOLABORASI ANTAR PERGRUAN TINGGI**

Evaluasi Program Matakuliah Bahasa Inggris *English For Specific Purpose* (ESP) Di Perguruan Tinggi Agama Islam Indonesia

Disusun Oleh:

**Dr. Syamsul Rizal, M.Pd
Dr. Abdul Mutholib, M.Pd
Dr. HM Nasron HK, M.P.DI**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA RI
2024**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan Rasa syukur kehadiRat Allah SWT. penelitian yang berjudul “Evaluasi Program PeRkuliahan Bahasa Inggris *English For Specific Purpose* (ESP) Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) Indonesia” telah dapat penulis laksanakan dengan baik tepat pada waktunya. Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik sebagaimana yang dihaRap tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak tertentu yang telah turut seRta beRkontRibusi dalam pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Mei hingga Juli 2024.

Terimakasih patut penulis sampaikan terutama kepada Rektor UIN Fatmawati SukaRno Bengkulu Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA UIN Bengkulu Tahun Anggaran 2024. Rasa terimakasih penulis juga disampaikan kepada Kepala LPM UIN FAS Bengkulu beserta seluruh staffnya yang telah memfasilitasi pelaksanaan semiar Poposal. Kepada seluruh teman-teman sesama dosen di UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Reviewer semiar poposal juga diucapkan terimakasih karena semua mereka telah memberikan kontRibusi pemikiRan terhadap kesempurnaan proposal dan laporan penelitian ini. Ucapan terimakasih turut juga disampaikan kepada istri dan anak-anak penulis yang telah memberikan dorongan moRil mulai dari awal hingga terselesaikannya laporan penelitian ini.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa laporan penelitian antara ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran yang konstruktif dari para pembaca sekalian sehingga laporan penelitian ini akan menjadi lebih sempurna.

Bengkulu, Juli 2024
Ketua Peneliti

Dr. Syamsul Rizal, M.Pd.
NIP.196901291999031002

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik.....	10
A. 1 Konsep Evaluasi Program	10
A. 2 Konsep ESP dan EGP dalam Pengajaran Bahasa Inggris	14
A. 3 Paradigma Baru Model Evaluasi ESP.....	16
B. Studi Terdahulu yang Relevan	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	19
B. Responden Penelitian	19
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	19
D. Teknik Analisis Data	20

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemaparan Data Hasil Penelitian.....	22
B. Pembahasan Hasil Penelitian	34

BAB V PENUTUP

1. Simpulan.....	41
<u>2. Saran.....</u>	41
3. Kelemahan Penelitian.....	41

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri dunia keempat yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta berbagai aplikasi digital yang masif, kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan lulusan agar mereka memiliki daya saing yang tinggi sebagai modal dasar mereka untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Salah satu keterampilan dari empat keterampilan yang disebut dengan 4C selain keterampilan *Critical Thinking*, *Creative Thinking*, dan *Collaboration* adalah keterampilan *Communication*.

Di era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, peran komunikasi menjadi semakin vital. Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin membuka kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional. Alat komunikasi yang utama di seluruh dunia adalah bahasa Inggris. Sebagai bahasa global (Cristal, 2000) Internasional pertama yang banyak digunakan, bahasa Inggris diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini. Banyak penduduk di berbagai negara memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting tingkat internasional. Penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini (Richards & Rodger, 1986).

Sebagai bahasa global, bahasa Inggris memegang fungsi dan peran yang sangat besar. Salah satu implikasi yang terlihat adalah semakin banyak orang berusaha belajar/ menguasai bahasa Inggris dengan baik. Dalam bidang pendidikan misalnya. Untuk menghadapi persaingan global, bahasa Inggris dikenalkan kepada siswa lebih dini. Banyak siswa sekolah dasar (SD) bahkan taman kanak- kanak (TK) mulai mempelajari bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Inggris juga mulai banyak digunakan di bidang non pendidikan misalnya ekonomi, bisnis, teknik, kedokteran, hukum, Sosial Budaya dan studi agama seperti *English for Islamic studies* (Işık-Taş, & Kenny, 2019).

Sebagaimana pada Perguruan Tinggi Umum lainnya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu matakuliah penting sehingga ditetapkan sebagai matakuliah wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa non Prodi bahasa Inggris (*non-English Majors*). Dalam perkembangannya Pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di PTKI telah mengalami perubahan, yaitu dari pendekatan *English for General Purpose* (EGP) ke pendekatan *English for Specific Purpose* (ESP). Pendekatan yang pertama tujuan pengajaran bahasa Inggris mengarah pada tujuan umum seperti penguasaan tata *grammar* (tata bahasa Inggris). Pendekatan yang kedua tujuannya berfokus khusus pada kelompok peserta didik yang memiliki kesamaan sasaran dalam belajar bahasa Inggris (WooDrow, 2018). Sasarannya sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau pekerjaan. Salah satu aspek yang paling membedakan program ESP dari program pembelajaran bahasa Inggris lainnya adalah program ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap analisis atas kebutuhan pembelajar bahasa

Inggris, seperti *English for Islamic Law* untuk mahasiswa Fakultas Syari'ah, *English for Islamic Syar'ah Banking* untuk mahasiswa perbankan Islam, *English for Islamic Religious Education* untuk mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dll.

Keputusan penetapan pendekatan ESP dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris di PTKI tentu didasarkan atas *grand theory* ESP yang kuat dan telah teruji efektif meningkatkan penguasaan bahasa Inggris peserta didik dengan cepat. Dudley-Evans & St. John (1998 dalam Mostafavi, Mohseni, & Abbasian, 2021) menegaskan bahwa ada tiga karakter umum dari program ESP, yaitu, (1) program disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik; (2) program mempertimbangkan konteks latar belakang pekerjaan atau pendidikan peserta didiknya; dan (3) program dirancang Relevan dengan metode pengajaran, materi dan kegiatan serta tuntutan bidang studi atau bidang kerja tertentu. Menurut Tomlinson (2008), penerapan desain pembelajaran ESP dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan peserta didik sehingga kebermanfaatan materi kuliah dapat dirasakan oleh peserta didik. Landasan ini mengedepankan kesesuaian konten pembelajaran dengan peserta didik yang berkontribusi besar pada kesuksesan desain pembelajaran ESP.

Namun dalam pelaksanaannya program pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan ESP di PTKI Indonesia masih terdapat gejala masalah. Secara faktis terdapat beberapa fenomena yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama struktur kurikulum matakuliah bahasa Inggris PTKI, pada awalnya hanya termasuk ke dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU)

dengan bobot 6 SKS selama 3 semester dan berisi bahasa Inggris umum. Kerancuan pemahaman terhadap MK ini sebagai bahasa Inggris umum atau bahasa Inggris untuk tujuan khusus berlangsung cukup lama hingga diterapkannya otonomi yang memberlakukan istilah kurikulum program studi dan kurikulum nasional. Pemberlakuan kedua kurikulum ini memungkinkan setiap PTKI untuk menyusun kurikulum sendiri. Pergeseran memberi dampak bagi berubahnya perakuan terhadap mata kuliah bahasa Inggris, dari yang umum English for General Purpose (EGP) kepada ESP. Ada beberapa PTKI yang sudah memberi atau mencirikan matakuliah bahasa Inggris bukan lagi berisi bahasa Inggris umum melainkan ESP seperti *English for Islamic Law*, *English for Tarbiyah students*, *English for Islamic communication* dan berbagai nama ESP lainnya yang disesuaikan dengan nama program studi yang ada di PTKI. Variasi ini statusnya wajib dan pada awalnya jumlah SKS matakuliah bahasa Inggris ESP 6 SKS yang terdiri dari 3 semester. Namun sejak pemberlakuan kurikulum KKNI jumlah SKS mengalami pengurangan menjadi 3 SKS yang hanya dilaksanakan 1 semester saja.

Kedua, status ESP pada berbagai PTKI di Indonesia menunjukkan kecenderungan kurang menjadi perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan bahkan dianggap sebagai matakuliah yang tidak penting. Seperti, pengurangan jumlah SKS yang pada awalnya 6 SKS yang harus ditempuh mahasiswa selama 3 semester menjadi hanya 3 SKS dalam waktu hanya 1 semester. Dalam hal ini 3 semester saja mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa Inggris secara baik dan benar apalagi hanya 1 semester. Padahal, hampir semua program studi non-Prodi bahasa Inggris di PTKI menawarkan mata

kuliah bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran pendekatan ESP kepada mahasiswanya.

Dari sisi fenomena teoritis implementasi program ESP seharusnya melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), namun pihak lain yang terkait langsung dengan praktek ESP yang seharusnya mengetahui bidang ini ternyata tidak mengenal ESP itu sendiri. Akibatnya, hingga 10 tahun terakhir ini sangat jarang ditemukan adanya publikasi, seminar, lokakarya, dan diskusi ilmiah yang membahas hasil evaluasi (praktik dan perkembangan) ESP di Indonesia khususnya di PTKI. Padahal evaluasi program sangat penting dalam bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) guna mengukur apakah tujuan program ESP telah terpenuhi dan memastikan peningkatan berkelanjutan program. Meskipun penting, namun literatur tentang evaluasi ESP masih langka dan agak ketinggalan zaman dimana peneliti dalam mengevaluasi program ESP di PTKI hanya menggunakan format evaluasi berdasarkan teori-teori lama yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Water (1987), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St. John (1998), McDonough dan Shaw (2000), dan McDonough (2002). Seperti penelitian mutakhir yang dilakukan Seyyed Ali Ostovar-Namaghi dkk, 2021; Rizal S, 2020; Solikhah, 2020; Alfian, 2019; yahya A, dkk.; 2019; Fauziah & Octavia, 2018. Format evaluasi implementasi program ESP model lama ini hanya mengevaluasi dari perspektif analisis mahasiswa, analisis dosen dan lingkungan namun dari perspektif analisis keterlibatan pemangku kepentingan seperti pembuat kebijakan, perancang program, anggota masyarakat (publik dan orang tua), sponsor, perancang program sama sekali belum diteliti sehingga informasi atau data-data hasil penelitian kontemporer secara komprehensif dalam bidang

kajian pembelajaran ESP di PTKI Indonesia untuk saat ini dirasakan masih langka.

Permasalahan terkait pelaksanaan program bahasa Inggris ESP yang ada di PTKI Indonesia jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya upaya pencarian solusi melalui penelitian evaluasi program ESP yang sudah lama berjalan ini akan dapat berdampak pada Rendahnya literasi berbahasa Inggris Alumni PTKI di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Yudian Wahyudi melalui Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama menjelaskan bahwa Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama memiliki program mencetak 5.000 doktor yang beberapa persennya diharapkan menempuh pendidikan di negara barat. Sayangnya, untuk tujuan Perguruan tinggi di barat kekurangan pelamar karena kemampuan bahasa Inggris rendah (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/Read/2018>).

Berdasarkan permasalahan terkait pelaksanaan program bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* di PTKI baik dari permasalahan yang berangkat dari fenomena praktis maupun fenomena teoritis sebagaimana telah dipaparkan di atas, penulis memandang bahwa permasalahan tersebut sangat penting untuk dicari solusinya melalui penelitian evaluasi program dan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan judul “*Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris ESP di PTKI Indonesia*”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan banyaknya permasalahan terkait pelaksanaan program matakuliah bahasa Inggris pada program studi non Prodi bahasa Inggris di PTKI Indonesia sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada evaluasi program matakuliah bahasa Inggris ESP hanya pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di dua PTKI, yaitu UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Maulana Malik Ibrahim kota Malang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi baik dari fenomena praktis maupun dari fenomena teoritis sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk 2 pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* di PTKI dirancang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* dilaksanakan di PTKI Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk dua pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Melakukan evaluasi terhadap perancangan program bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies di PTKI Indonesia (sampel ditetapkan hanya pada PTKI: UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Maulana Maik Ibrahim kota Malang.
2. Melakukan evaluasi terhadap keberlangsungan pembelajaran program ESP berbasis Islamic studies telah dilaksanakan di PTKI Indonesia (sampel ditetapkan hanya pada 2 PTKI: UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Maulana Maik Ibrahim kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam beberapa hal. *Pertama*, hasil penelitian dapat menambah hasil-hasil (temuan) penelitian yang selama ini dirasakan masih sedikit terkait implementasi pengajaran matakuliah bahasa Inggris berbasis *English for Specific Purpose* (ESP) di lingkungan PTKI di Indonesia. *Kedua*, temuan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Dirjen Pendidikan PTKIN Kementerian Agama untuk dijadikan sebagai referensi dalam membuat kebijakan terkait pelaksanaan perkuliahan bahasa Inggris yang efektif terhadap peningkatan *English skills* pada mahasiswa PTKIN di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang akan melaksanakan penelitian yang sama, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan salah satu referensi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Malang dan UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini akan mengevaluasi dan mendeskripsikan pelaksanaan program matakuliah bahasa Inggris ESP di PTKIN. Evaluasi program matakuliah bahasa Inggris ESP di PTKIN ini didasarkan pada gabungan dua teori teori ESP lama yang dikembangkan oleh Hutchinson dan Water (1987), Jordan (1997), Dudley-Evans, St. John (1998), McDonough, Shaw (2000), dan McDonough (2002) dan teori ESP baru yang dikembangkan oleh Watanabe, Norris, dan Gonzalez-Lloret (2009)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

A. 1 Konsep Evaluasi Program

Evaluasi dalam ESP sangat penting karena merupakan cara untuk mengukur sejauh mana tujuan kursus terpenuhi, apa yang berjalan dengan benar, dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, evaluasi mengukur seberapa sukses kursus tersebut (Iswati & Hastuti, 2021).

Definisi evaluasi yang diajukan para pakar sangat bervariasi, misalnya definisi yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011: 7) evaluasi adalah: "*identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria*". Artinya evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut. Sedangkan evaluasi program menurut *Joint Commite*, seperti yang dikutip oleh Brinkerhof (1983: xv) adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang suatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Gronlund & Linn (1990: 5) menyatakan bahwa evaluasi adalah "*the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*". Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Menurut Arikunto dan Safruddin (2008: 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu: (1) menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; (2) merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit); (3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat; dan (4) menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain (Diana & Sari, 2023)

Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Harlen (2007:12) menjelaskan bahwa istilah yang sering dipakai dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah *assessment* dan *evaluation*, keduanya memiliki arti yang berbeda. Dikatakan: *The terms 'evaluation' and assessment in education are sometimes used with different meanings, but also interchangeably. In some countries, including the USA, the term 'evaluation' is often used to refer to individual student achievement, which in other countries including the UK is described as 'assessment'...* 'assessment' refers to the process of collecting evidence and

making judgments relating to outcomes, such as students' achievement of particular goals of learning or teacher' and others' understanding.

Lebih jauh Griffin & Nix (1991: 3) menyatakan bahwa: *Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value or implication of the behavior is an evaluation.*

Berdasarkan pada pendapat Griffin & Nix di atas, pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah hirarkhis. Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya.

Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

Model ini menekankan pada terumuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

Evaluasi program merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan dampak dari suatu program yang telah dilaksanakan. Program tersebut dapat berupa rencana, kebijakan, kegiatan, atau proyek yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Evaluasi ini penting dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal yang berkepentingan dengan program tersebut.

Evaluasi program adalah suatu kegiatan yang mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk mengambil keputusan penting terkait keberlanjutan atau perbaikan program tersebut. Proses ini juga mencakup deskripsi dan penyampaian informasi kepada pengambil Keputusan.

A. 2 Konsep ESP dan EGP dalam Pengajaran Bahasa Inggris

English For Specific Purposes (ESP) atau Bahasa Inggris untuk tujuan khusus adalah suatu pendekatan dalam pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna Bahasa Inggris tersebut. Bidang ilmu dan profesi tersebut misalnya Bahasa Inggris untuk ilmu hukum, kedokteran, teknik mesin, ekonomi, maritim dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh pakar

ESP Hutchinson dan Water (1987:2) “*ESP is an approach to language teaching which is aimed to meet the needs of particular learners*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa isi materi pembelajaran harus benar-benar dibutuhkan pembelajar. Jadi, fokus utama ESP adalah keterampilan bahasa yang berkaitan dengan kebutuhan atau disiplin ilmu tertentu.

Definisi ESP yang senada dengan Hutchinson dan Water juga dinyatakan oleh Robinson (1990:5) “*It (here ESP) is generally used to refer to the teaching and learning of a foreign language for a clearly utilitarian purpose of which there is no doubt.*” Konsep dan definisi ESP yang sama dengan pernyataan dari pakar ESP di atas juga dinyatakan oleh Mc Donough (1984:3), yaitu: “*ESP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of the communication needs of the learners.*”

Pendapat Donough mengindikasikan bahwa materi dan silabus serta tujuan *ESP* harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan karena mahasiswa baik ketika mereka kuliah maupun ketika mereka akan bekerja materi ajar atau bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhannya. Jadi pendekatan *ESP* adalah pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*).

Berdasarkan pendapat para pakar ESP sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (*English For Specific Purposes–ESP*) mempunyai pendekatan dan asumsi yang berbeda dengan *General English (GE)*. Tujuan *ESP* adalah agar mahasiswa mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang mereka pelajari. Misalnya mahasiswa kimia, maka mereka harus memahami Bahasa Inggris untuk kimia, atau

jika mereka mahasiswa teknik, mereka harus mengetahui Bahasa Inggris untuk teknik, atau jika mereka bekerja di perhotelan, maka mereka harus menguasai Bahasa Inggris perhotelan, jika mereka mahasiswa maritim, maka mereka harus menguasai Bahasa Inggris maritim dan jika mereka mahasiswa IAIN, maka harus menguasai bahasa Inggris yang berhubungan dengan kajian *Islamic studies*, atau secara lebih spesifik lagi jika mereka mahasiswa PAI, maka mereka harus menguasai bahasa Inggris dalam konteks *Islamic Educational Studies* (IES).

Kedua, ESP umumnya digunakan pada pengajaran bahasa asing untuk kegunaan tertentu pada bidang ilmu dan profesi tertentu. Tujuan ini umumnya dipahami sebagai manfaat dalam peran Bahasa Inggris itu sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Maka dari itu, ESP sebaiknya dilihat sebagai pendekatan, konsep dan metode yang memang berbeda dengan Bahasa Inggris umum (*General English*). ESP adalah suatu pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang mempunyai pendekatan, persepsi, desain, materi, evaluasi dan tujuan yang berbeda. Materi ESP mengacu pada kebutuhan mahasiswa (*students' needs*) dan pengguna lulusan itu sendiri.

A.2.1 Karakteristik *English for Specific Purpose* (ESP)

Beberapa ahli ESP memberikan karakteristik dan ciri-ciri utama ESP dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang beragam dan bervariasi. Strevens (1988) mengatakan bahwa ada empat karakteristik utama ESP sebagai pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu a) ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, b) substansi dan isi ESP dikaitkan dengan tema dan topik pada bidang ilmu tertentu, jenis pekerjaan atau aktivitas tertentu, c) berpusat pada bentuk

kebahasaan yang sesuai dengan aktivitas dan bidang ilmu atau pekerjaan seperti sintaksis, leksikal, wacana, semantik, dan sebagainya, dan d) *ESP* berbeda dengan *General English*.

Robinson (1991:2-3) selanjutnya mengatakan bahwa ada tiga ciri utama *ESP* yang membedakannya dengan *General English* atau *English as a Foreign Language* (EFL). Ketiga karakteristik tersebut adalah 1) *ESP* adalah pembelajaran yang berorientasi tujuan (*goal oriented*). Dalam konteks ini, pembelajar belajar Bahasa Inggris bukan karena alasan ingin tahu bahasa itu sebagai bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi pembelajar belajar *ESP* karena memiliki tujuan khusus, tertentu dan spesifik dalam bidang akademik dan profesi yang satu dengan yang lainnya. 2) Substansi *ESP* dirancang dan dikembangkan berdasarkan konsep analisis kebutuhan (*need analysis*). Konsep analisis kebutuhan bertujuan untuk mengkhususkan dan mengkaitkan serta mendekatkan apa yang dibutuhkan pembelajar baik dalam bidang akademik maupun profesi. 3) *ESP* lebih ditujukan pada pembelajar dewasa dari pada anak atau remaja. Hal ini logis karena *ESP* umumnya diajarkan pada tingkatan akademik menengah dan tinggi dan profesional atau tempat kerja.

Dari kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan *karakteristik ESP*. Pertama, *ESP* harus didesain dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pembelajar, mereka menambahkan bahwa hakikat *ESP* memenuhi kebutuhan pembelajar berarti fokus pada kebutuhan pembelajar, berlangsung efektif, sesuai dengan kebutuhan pembelajar, dan memungkinkan pembelajar belajar dengan sukses sesuai dengan rentang waktu yang dirancang. Berkaitan dengan analisis

kebutuhan agar substansi *ESP* benar-benar sesuai dan memenuhi kebutuhan pembelajar.

Kedua, *ESP* merealisasikan metodologi dan aktivitas sesuai dengan bidang ilmu yang ditargetkan atau dipelajari dan diajarkan. Ini artinya bahwa metode dan aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas harus sesuai dengan bidang ilmu, pekerjaan, dan profesi yang mencerminkan variasi dan beragamnya esensi dari *ESP* itu sendiri. *Ketiga*, sebagai suatu pendekatan, fokus *ESP* adalah penggunaan kebahasaan yang tipikal (*grammar, lexis, register*), keterampilan, wacana, *genre* yang sesuai dengan aktivitas. Dalam hal ini cakupan kebahasaan dalam *ESP* baik dalam tataran, grammar, leksikal dan register dalam hal tertentu berbeda dengan Bahasa Inggris Umum (*General English*).

Penjelasan karakteristik *ESP* sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli *ESP* di atas juga sesuai dengan penjelasan karakteristik *ESP* yang dinyatakan oleh Streven. Menurut Streven (1988) karakteristik *ESP* terbagi dua, yakni karakteristik absolut dan karakteristik variabel. Berikut ini penjelasannya.

“Absolute characteristics:

- (1) *design to meet specific needs of the learners*
- (2) *related in content (that is in its themes and topics) to particular disciplines*
- (3) *centerd on language appropriate to those activities in syntax, lexis, dicourse, semantics and so on, and analysis of the discourse*
- (4) *in contrast with General English”*

Variable characteristics:

- (1) *may be restrected as the learning skills to be learned (for example reading only),*
- (2) *may not be taught according to any pre-ordained methodology,*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa program ESP adalah pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu pemelajar yang berkaitan dengan disiplin ilmu dan pekerjaan tertentu sehingga program pembelajarannya berbeda dengan bahasa Inggris Umum. Perbedaan dengan bahasa Inggris umum ini nampak dalam disiplin ilmu dan pekerjaan tertentu pemelajar yang berdampak pada penggunaan metodologi pengajaran. Selanjutnya Streven (1988) menjelaskan bahwa program ESP dapat dipakai untuk mengembangkan satu keterampilan bahasa tertentu saja, misalnya keterampilan membaca. Pemahaman ESP menurut Streven (1988) ini banyak dijumpai pada lembaga-lembaga bahasa Inggris yang menawarkan kemahiran tertentu, misalnya bahasa Inggris untuk percakapan.

Untuk IAIN Bengkulu karakteristik ESP yang dikemukakan oleh Streven (1988) dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya karena pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Bengkulu dan beberapa PTAIN lainnya pada umumnya dilaksanakan untuk disiplin ilmu-ilmu kislaman (*Islamic studies*). Jadi kebutuhan mahasiswa IAIN Bengkulu sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum pengajaran bahasa Inggris di IAIN Bengkulu adalah agar mahasiswa mahir memahami teks bahasa Inggris setara pada level intermediate. Oleh karena itu, secara akademik teori ESP Streven untuk kontek IAIN Bengkulu adalah program bahasa Inggris IAIN Bengkulu untuk:

- (1) membantu mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan ketika berhadapan dengan teks-teks bahasa Inggris *Islamic Studies* dan (2) mempersiapkan mahmahasiswa untuk menempuh pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S2). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa program pengajaran bahasa Inggris di IAIN Bengkulu berdasarkan teori Streven adalah program pengejaran

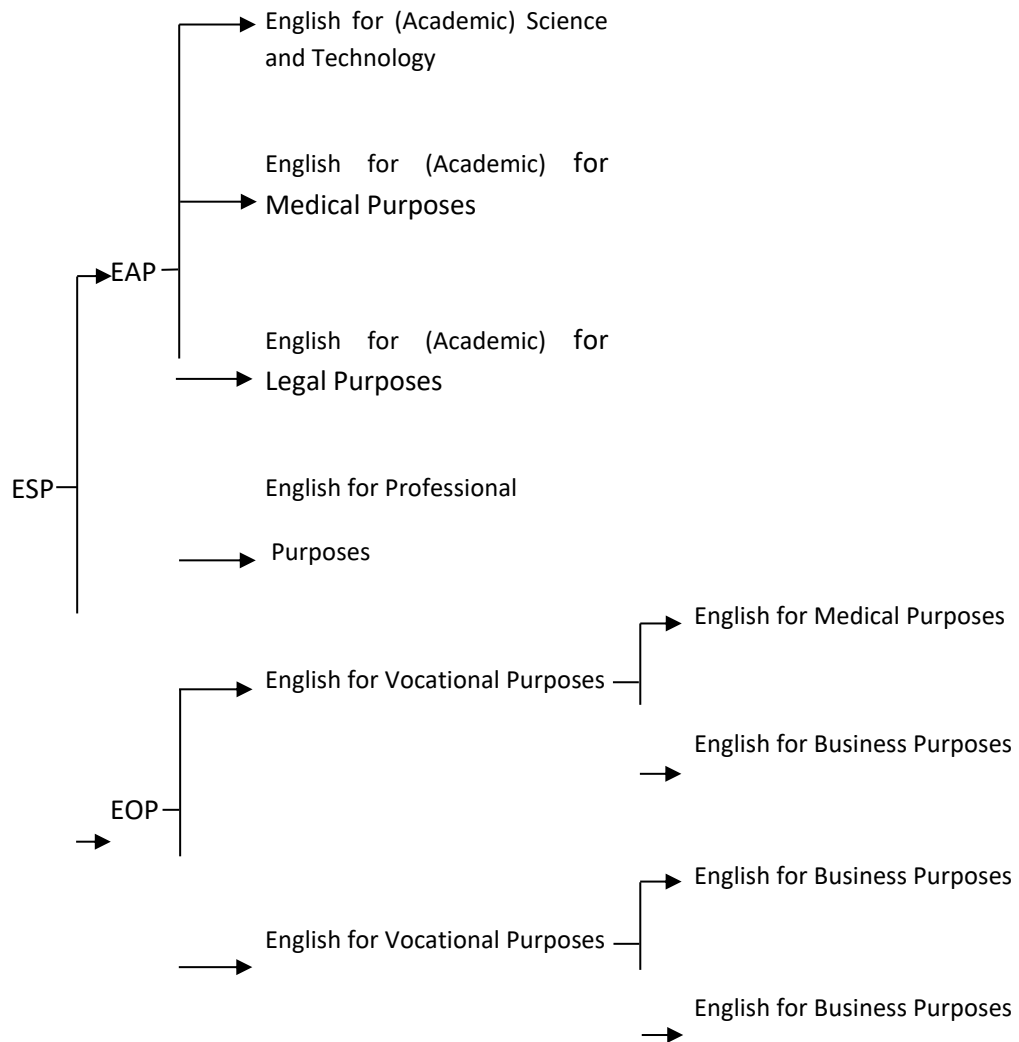
bahasa Inggris untuk kebutuhan akademik atau dalam kajian ESP dikenal dengan sebutan *English for Academic Purposes* (EAP) yang merupakan cabang dari ESP.

A.2.2 Klasifikasi *English for Specific Purposes* (ESP)

Para ahli ESP seperti Hutchinson dan Waters (1987), Dudley-Evans dan St. John (1998) sependapat bahwa ESP diklasifikasi menjadi dua, yaitu *English for Academic Purposes* (EAP) dan *English for Occupational Purposes* (EOP). EAP adalah bahasa Inggris yang diajarkan kepada mahasiswa untuk tujuan akademik atau memahami bidang studi tertentu, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, kedokteran, ekonomi, dan kajian studi-studi keislaman (*Islamic Studies*). Contoh yang lebih konkrit adalah bahasa yang diajarkan kepada mahasiswa untuk memahami teks atau literatur bahasa Inggris tentang kajian Islam digolongkan kedalam EAP. EOP adalah bahasa Inggris yang diajarkan kepada mahasiswa untuk tujuan pekerjaan/mendukung profesi dan kejuruan.

Dalam klasifikasi ESP ini EAP dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai kerangka berpikir karena sesuai dengan ciri akademik yang membantu mahasiswanya untuk dapat memahami teks atau literatur-literatur keislaman yang tertulis dalam bahasa Inggris dan sekaligus mempersiapkan mahasiswanya dalam hal penguasaan keterampilan pemahaman teks bahasa Inggris ketika alumninya melanjutkan ke jenjang pendidikan strata dua (S2). Berikut ini Gambar 2.8 klasifikasi ESP yang dikemukakan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998).

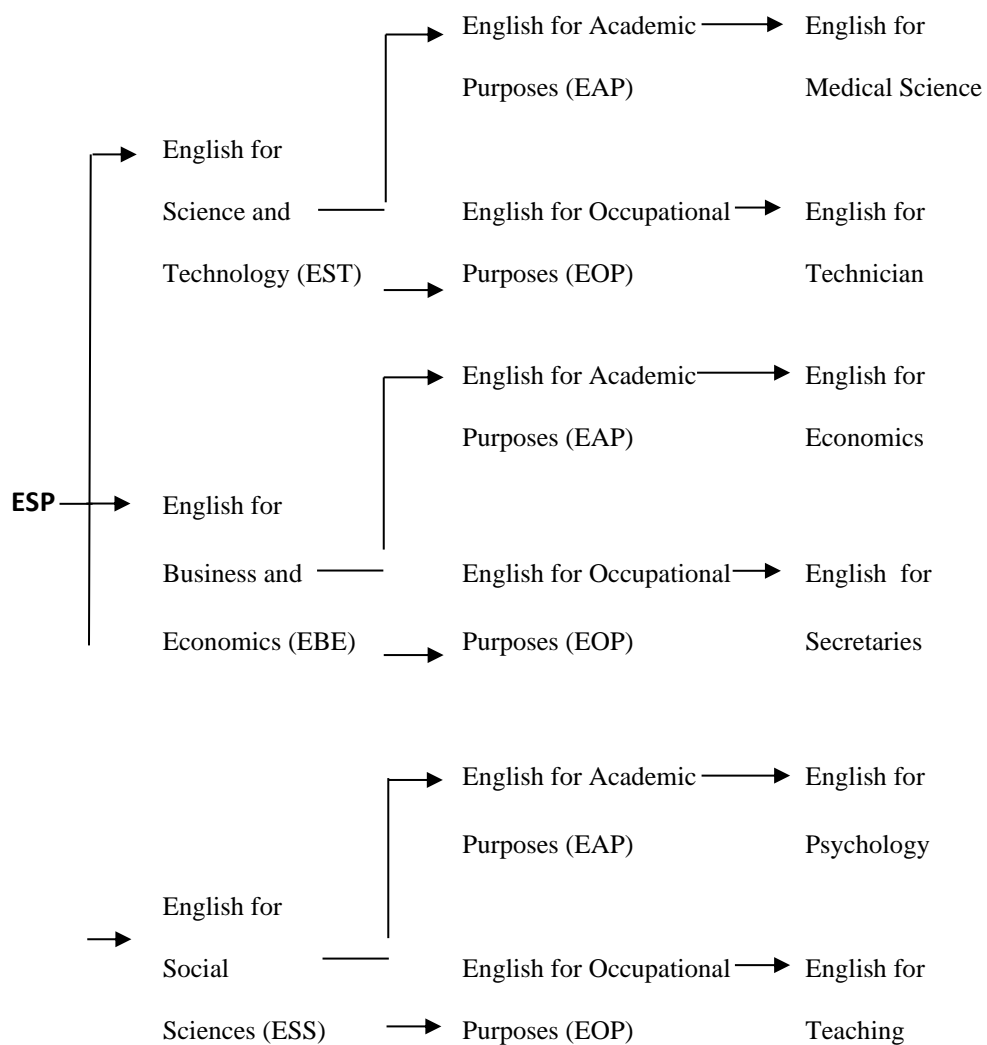
Gambar 2.8 Klasifikasi ESP (Dudley-Evans dan St. John, 1998:6)



Hutchinson dan Waters (1987) membagi ESP menjadi tiga macam, yaitu *English for Science and Tehcnology* (EST), yakni bahasa Inggris untuk ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) *English for Business and Economics* (EBE), yakni bahasa Inggris untuk bisnis dan ilmu ekonomi, dan (3) *English for Social Science* (ESS), yakni bahasa Inggris untuk ilmu pengetahuan dan sosial. Ketiga bagian ESP tersebut pada umumnya mmiliki EAP dan EOP. Contohnya, bahasa Inggris untuk ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat EAP dan EOP. Untuk EAP, maksudnya ialah bahasa Inggris untuk memahami tentang disiplin ilmu teknologinya,

sedangkan EOP ialah bahasa Inggris untuk para teknisi. Dalam hal ini, untuk kontek IAIN, yang diijarkan tergolong kedalam ESS bagian EAP. Klasifikasi ESP yang diuraikan Hutchinson dan Waters (1987) dapat dilihat pada Gambar 2.9 berikut.

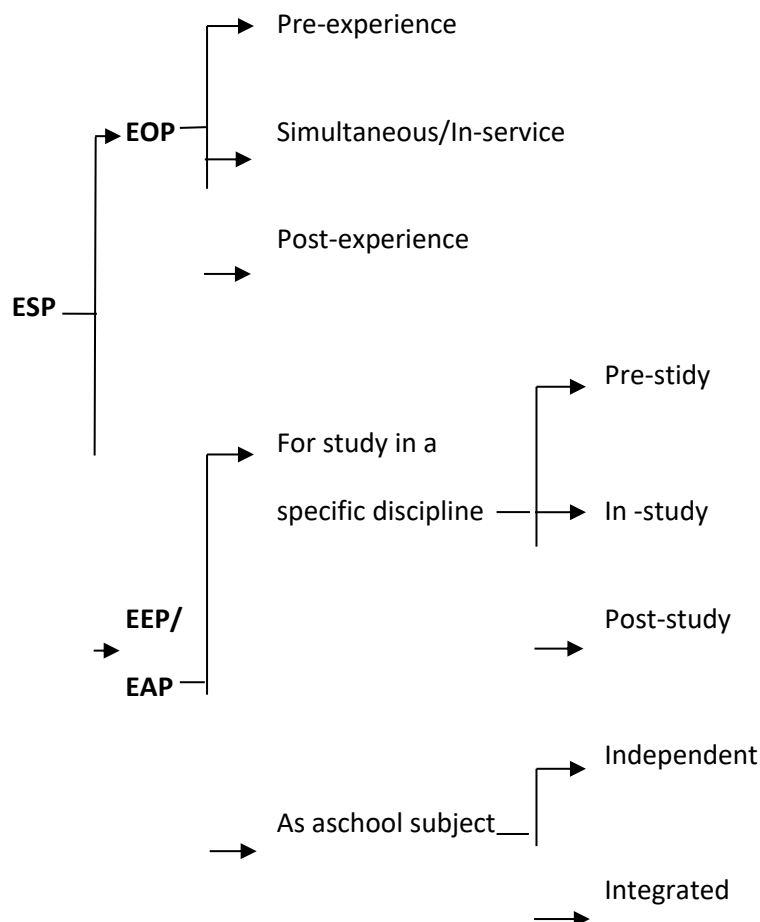
Gambar 2.9 Klasifikasi ESP (Hutchinson dan Waters, 1987)



Selain klasifikasi ESP model Hutchinson dan Water, masih terdapat klasifikasi ESP lainnya seperti klasifikasi ESP model Robinson (1991) yang membagi ESP menjadi dua maccam, yaitu (1) English for Occupational Purposes

(EOP), yang terdiri dari pre-experience, simultaneous/in service, dan post experience dan (2) English for Educational Purpos (EEP)/English for Academic Purposes (EAP), yang terdiri dari English for study in a specific discipline, dan English as a school subject. Pembagian ESP Robinson (1991) ini lebih dapat menampung pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Bngkulu dari pada pembagian ESP Hutchinson dan Waters (1987). Bahasa Inggris untuk mahasiswa IAIN yang disiplin ilmunya pada ilmu-ilmu agama Islam dan content materi pembelajaran bahasa Inggrisnya berisi kajian studi-studi keislaman dapat digolongkan ke dalam Kelompok EEP/EAP yang terbagi pada English for study in a specific discipline dan English as a school subject. Adapun secara lebih jelas posisi atau kedudukan Kajian English Islamic Studies (EIS) yang diajarkan di IAIN Bengkulu pada tataran ESP berdasarkan klasifikasi Robinson (1991) dapat dilihat pada Gambar 2.10 berikut.

Gambar 2.10 Klasifikasi ESP Robinson (1991)



Berdasarkan klasifikasi ESP Robinson (1991) ini, maka bahasa Inggris di IAIN Bengkulu digolongkan sebagai EEP/EAP, yakni bahasa Inggris untuk disiplin bidang ilmu tertentu, yaitu bidang ilmu agama Islam dan sekaligus sebagai salah satu matakuliah MPK yang diajarkan pada setiap Fakultas yang ada di lingkungan IAIN Bengkulu.

Dalam penelitian ini pengajaran bahasa Inggris EAP IAIN Bengkulu yang diteliti dikhususkan lagi pada pengajaran bahasa Inggris EAP pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah yang memiliki disiplin ilmu secara khusus dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu kajian ilmu studi Islam (*Islamic Studies*). Oleh karena itu, bahan ajar reading comprehension yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar reading comprehension dalam matakuliah bahasa Inggris II untuk mahasiswa semester III Prodi PAI yang disiplin keilmuannya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, bahan ajar reading comprehension yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar reading comprehension berbasis Studi Pendidikan Islam (*Islamic Educational Studies*) yang content materinya secara khusus disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, yaitu disiplin bidang ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Perancangan bahan ajar reading comprehension berbasis IES didahului dengan pelaksanaan studi *need analysis* (analisis kebutuhan), yaitu studi tentang bahan ajar bahasa Inggris yang seperti apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu.

A.2.3 Analisis Kebutuhan

Lebih lanjut menurut Basturkmen (2010:17) *needs analysis* adalah pengidentifikasian bahasa dan ketrampilan-ketrampilan yang digunakan dalam menentukan dan menyeleksi materi dalam pembelajaran berbasis ESP. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menilai pembelajar dan proses pembelajaran diakhir periode pembelajaran. Dari pernyataan Baturkman ini dapat dipahami bahwa *needs analysis* (analisis kebutuhan) adalah kegiatan pengumpulan informasi terkait dengan pembelajar dan kebutuhannya dasarnya. Analisis kebutuhan sangat berguna untuk menentukan arah program pembelajaran secara lebih tepat sehingga efektifitas program ESP tersebut meningkat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh para pakar ESP seperti Munby (1978), Hutchinson dan Waters (1987), dan Dudley-Evan dan St. John (1998) bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah pertama yang perlu ditempuh dalam penyusunan program pembelajaran bahasa Inggris ESP. Hasil analisis kebutuhan itu selanjutnya dijadikan dasar dalam perancangan silabus, pemilihan dan penyusunan materi, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Mengingat begitu pentingnya analisis kebutuhan sebagai *starting point* dalam pengembangan suatu bahan ajar bahasa Inggris berbasis ESP dan agar istilah “*needs*” (kebutuhan) tidak menimbulkan multitafsir dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka perlu bagi peneliti untuk menjelaskan pengertian kebutuhan terkait kebutuhan belajar bahasa Inggris ESP berdasarkan pendapat para pakar di bidang pembelajaran bahasa Inggris ESP. Beberapa pendapat itu antara lain dari Munby (1978), Hutchinson dan Waters (1987), Robinson (1991), Dudley-Evan dan St John (1998), dan Graves (2000).

Menurut Munby (1978) kebutuhan mengacu kepada kebutuhan belajar bahasa. Munby (1978) memperkenalkan sarana untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar bahasa melalui instrumen *Communication Needs Processors* (CNP) yang dianggap sebagai instrumen pertama dalam menggali informasi kebutuhan belajar ESP. Instrumen ini berguna dalam menjaring data pemelajar bahasa mengenai alasan belajar, waktu dan tempat penggunaan bahasa, mitra tutur dari bahasa yang dipelajari, dan keterampilan yang dibutuhkan. Kelemahan dari instrumen CNP Munby ini adalah tidak melibatkan pemelajar dalam menentukan kebutuhan mereka sendiri. Artinya, Instrumen ini tidak menjaring data mengenai tingkat penguasaan bahasa Inggris pemelajar dan keinginan atau harapannya dengan bahasa Inggris itu.

Kelemahan dari model analisis kebutuhan Munby (1978) kemudian disempurnakan oleh Hutchinson dan Waters (1987) yang menyatakan bahwa “kebutuhan” (*needs*) dapat diinterpretasikan minimal dalam tiga kategori, yaitu: (1) *needs* sebagai *necessities* (kebutuhan target), (2) *needs* sebagai *wants* (keinginan); dan (3) *needs* sebagai *lacks* (kekurangan). *Needs* sebagai ***necessities*** berkaitan dengan kebutuhan bahasa Inggris apa yang harus diketahui oleh pemelajar agar dapat berperan aktif dalam bahasa yang dipelajarinya itu. *Needs* sebagai ***lacks*** (kekurangan), berkaitan dengan pengetahuan awal bahasa Inggris yang dimiliki oleh pembelajar, yaitu apa yang belum dikuasai pembelajar. Temuan tentang *lacks* ini sangat bermanfaat untuk menentukan langkah awal (*starting point*) dari program pengajaran sehingga akan tercipta efektivitas program pengajaran untuk mencapai target needs. Sedangkan *needs* sebagai ***wants*** (keinginan) berkaitan dengan tujuan personal yaitu apa yang ingin dipelajarai atau yang ingin dicapai oleh pembelajar

sebagai individu dari pembelajaran yang sedang diikuti. Ketiga jenis kebutuhan ini dalam persiapan suatu pembelajaran bahasa Inggris sering menimbulkan konflik.

Model analisis yang dikembangkan oleh Hutchinson dan Waters (1987) juga masih terdapat kelemahannya, yaitu tidak dilibatkannya informasi mengenai data personal atau latar belakang pemelajar yang kemudian baru diikuti dengan penjarangan informasi tentang keperluan, keinginan, dan kekurangan pemelajar. Kelemahan analisis model Hutchinson dan Waters (1987) ini selanjutnya dilengkapi oleh Dudley-Evan dan St John (1998) yang menyatakan bahwa dalam analisis kebutuhan belajar bahasa pemelajar dibutuhkan tiga informasi utama, yaitu: (1) informasi tentang pemelajar, (2) informasi tentang bahasa yang dipelajari dan cara mempelajarinya, dan (3) informasi tentang sarana pendukung belajar.

Sehubungan dengan analisis kebutuhan, Graves (2000) sependapat dengan Dudley-Evans dan St John (1998) dalam tiga hal. Pertama mengenai pentingnya analisis kebutuhan dalam merancang program ESP. Kedua, pihak yang berperan dalam menentukan kebutuhan pemelajar. Ketiga, pelaksanaan analisis kebutuhan merupakan proses sistematis dalam pengumpulan informasi yang dilakukan terus menerus untuk mengetahui kebutuhan pemelajar dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membantu menentukan materi yang harus diajarkan, bagaimana materi tersebut harus diajarkan dan bagaimana materi tersebut dievaluasi. Analisis kebutuhan memberi andil dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendekati kebutuhan pemelajar dalam mempelajari bahasa Inggris.

A.2.4 Metode Mengajar Bahasa Inggris ESP

ESP, atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu, adalah jenis pembelajaran bahasa yang berfokus pada keterampilan bahasa yang dibutuhkan untuk profesi atau bidang studi tertentu—misalnya, Bahasa Inggris medis atau Bahasa Inggris hukum. ESP penting dalam pendidikan bahasa karena memberikan pelajar keterampilan dan kosakata yang mereka butuhkan untuk berkomunikasi secara efektif di bidang pilihan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi mahir dalam bahasa tertentu yang digunakan dalam profesi mereka, yang dapat meningkatkan prospek pekerjaan dan peluang kemajuan karier mereka. Spesialisasi keterampilan TEFL untuk ESP (Mengajar Bahasa Inggris untuk Bahasa Tertentu) melibatkan penyesuaian metode dan materi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan khusus pelajar di bidang tertentu. Ini dapat mencakup menggabungkan kosakata dan topik khusus industri ke dalam pelajaran dan menggunakan skenario kehidupan nyata untuk melatih keterampilan komunikasi. Guru TEFL dapat lebih mempersiapkan siswa mereka untuk sukses dalam profesi pilihan mereka dengan mengkhususkan diri dalam ESP.

Mengajar adalah menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberikan instruksi, membimbing dalam penelitian ini, memberikan pengetahuan, menyebabkan untuk mengetahui atau memahami (Brown, 1994: 7). Sementara Hornby (1987: 425) mendefinisikan mengajar sebagai aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan keterampilan terintegrasi seperti berbagi ide atau pendapat. Dalam mengajar ESP, guru harus tahu perbedaan mendasar antara kebutuhan target dan kebutuhan belajar (Hutchinson dan Water, 1987: 54). a. Kebutuhan Sasaran Kebutuhan sasaran mengacu pada apa

yang pelajar perlu dilakukan dalam situasi sasaran. Dalam prakteknya, kebutuhan sasaran menyembunyikan sejumlah perbedaan penting. Hal ini lebih berguna untuk melihat situasi sasaran dalam hal kebutuhan, kekurangan, dan keinginan. 1) Kebutuhan Hal ini mengacu pada apa yang pelajar harus tahu untuk berfungsi secara efektif dalam situasi sasaran. Kebutuhan juga disebut sebagai jenis kebutuhan yang ditentukan oleh tuntutan situasi sasaran. 2) Kekurangan Guru perlu tahu apakah siswa paham dengan yang diajarkan, agar guru dapat menentukan kebutuhan peserta didik. Apakah peserta siswa perlu instruksi dalam melakukan suatu hal akan tergantung pada seberapa baik mereka dapat melakukannya. Dengan kata lain arget kemampuan perlu dicocokkan dengan kemampuan yang ada dari peserta didik. Kesenjangan antara kedua dapat disebut minta para peserta didik kurang. 3) Keinginan Richterich dalam Hutchinson dan Water (1987:56) berkomentar: “ a need does not exist independent of a person. It is people who bulid their images of their needs on the basis of data relating to themselves and their environment.” Interpretasi dari kebutuhan bisa bermacam-macam berdasarkan sudut pandang responden. ESP, seperti halnya pelajaran yang lain, memberikan perhatian kepada orang, dan semua hal berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan tingkah laku manusia.

b. Kebutuhan Belajar Kebutuhan belajar berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Siswa yang belajar Bahasa Inggris sebagai tambahan untuk pendidikan atau profesi, umumnya lebih paham tentang mau mereka gunakan untuk apa Bahasa Inggris tersebut (Mackay dan Mountford, 1978:21). Pada dasarnya ada dua macam cara untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan: dengan questionnaire, dan interview terstruktur. 1) Dengan questionnaire Jika questionnaire digunakan, guru

harus menentukan jenis informasi tentang apa yang dia perlukan dan menyusun pertanyaan untuk mendapatkan informasi. 2) Dengan interview terstruktur Interview terstruktur mirip dengan penyusunan questionnaire. Perbedaannya terletak pada tidak diselesaikannya oleh pemberi informasi, tapi diselesaikan dengan pengumpul informasi yang bertanya langsung dengan interview sheet kepada orang yang diinvestigasi. 3. Peranan Guru Dalam mengajar ESP, ada 5 peranan guru (www.antlab.sci.waseda.ac.jp): a. sebagai pengajar Guru sebagai pengajar maksudnya adalah bahwa guru hanya berperan sebagai guru Bahasa Inggris biasa. b. sebagai kolaborator Diartikan bahwa guru ESP harus bekerja sama dengan ahli dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar. c. sebagai penyusun materi Ini berarti bahwa seorang guru ESP harus menyediakan bahan-bahan yang mencakup berbagai bidang, dengan alasan bahwa struktur tata bahasa, fungsi, struktur wacana, keterampilan, dan strategi disiplin ilmu yang berbeda adalah identik. d. sebagai peneliti Banyak guru ESP yang kadang-kadang bingung untuk memilih material yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru ESP sebagai 'peneliti' sangat penting, dengan hasil yang mengarah langsung ke material yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar. e. sebagai evaluator Ini berarti bahwa seorang guru ESP harus mengevaluasi prestasi peserta didik dengan memberi tugas untuk mereka. 4. Standar Kompetensi Siswa Seperti yang dijelaskan oleh Dirjen Dikmenjur, dalam menerapkan kurikulum dalam pengajaran ESP, ada beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa (www.dikmenjur.go.id): a. Siswa dapat memahami teks lisan terbentuk dalam kalimat, dialog, narasi, dan deskripsi dengan menentukan informasi khusus, pandangan umum, informasi tertulis, dan menafsirkan konteks makna b. Siswa dapat memahami ungkapan lisan

dengan menentukan gambar c. Siswa dapat memahami teks narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, instruksi, dan dokumentasi dengan menentukan informasi khusus, pandangan umum isi teks, gagasan utama, informasi tersurat dan tersirat, dan makna kalimat d. Siswa memahami grafik, table, peta, formulir,, agenda, buku harian, dan iklan dengna mentukan informasi khusus, pandangan umum, makna tersurat dan tersirat, dan makna kalimat. e. Siswa dapat menulis sebuah paragraph lengkap dengan menyusun kalimat random, melengkapi huruf, berbicara dengan menggunakan unsur bahasa terkait.

A.2.5 Paradigma Baru Model Evaluasi ESP

Model evaluasi ESP yang akan peneliti lakukan terhadap evaluasi program pelaksanaan matakuliah ESP berbasis Islamic studies di PTKI Indonesia ini menggunakan teori ESP paradigma baru yang berbeda dengan para penelitian sebelumnya yang menggunakan paradigma teori-teoeri ESP berparadigma ketinggalan zaman.

Dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program ESP di PTKI Indonesia ini, penulis menggunakan teori-teori berpadigma baru dengan model teori evaluasi program pembelajaran bahasa asing (*foreign language*) model Watanabe, Norris, dan Gonzalez-Lloret (2009), yang mengembangkan kerangka komprehensif untuk evaluasi program bahasa asing (FL). Berbeda dengan kerangka Hutchinson dan Waters di atas, kerangka kerja ini mempertimbangkan lintas bagian pandangan melalui analisis pemangku kepentingan seperti pembuat kebijakan, perancang program, anggota masyarakat (publik dan orang tua), sponsor, perancang program, instruktur.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Studi yang ada telah menunjukkan bahwa ESP memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap positif dan literasi bahasa Inggris mahasiswa (Luluk I, 2021; Fauziah & Octavia, 2018; Permatasari, 2019; Putra & Rudianto, 2016; Zavarykina, LV (2018); Ibrahim, AMI & Elwaly, EMA (2016). Penerapan ESP membutuhkan persyaratan-persyaratan yang harus terpenuhi dalam bentuk siklus sebagaimana dinyatakan oleh para pakar ESP, yaitu didahului oleh analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pemilihan materi ajar, penentuan kegiatan belajar-mengajar, dan perencanaan evaluasi (Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St. John (1998), McDonough dan Shaw (2000), dan McDonough (2002). Penerimaan penerapan pendekatan ESP dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dianggap sebagai pendekatan baru yang dapat membawa pengaruh buruk (Solikhah, 2020; Gaffas ZM, 2019). Penggunaan ESP sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Inggris mengundang pro dan kontra. Paling tidak dua mode perbincangan dapat ditemukan dari studi terdahulu, yakni perdebatan tentang ESP sebagai pendekatan meningkatkan literasi bahasa Inggris dan sebagai masalah baru terhadap peningkatan literasi bahasa Inggris mahasiswa.

Permatasari, 2019; Putra & Ridianto, 2016 menunjukkan bahwa pendekatan ESP merupakan faktor untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ESP dalam pembelajaran bahasa Inggris diposisikan sebagai faktor pendukung peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa dilihat dari aspek bahan ajar. Temuan yang sama juga dari Luluk I, 2021 yang Luluk I, 2021 Mahasiswa Manajemen UMY dan

mahasiswa Bisnis Tour and Travel AMPTA yang fokus pada tiga domain utama dosen ESP, materi kuliah, dan proses belajar-mengajar menunjukkan hasil positif. Dari ketiga aspek tersebut, mata kuliah ESP di kedua institusi swasta tersebut diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Namun disamping temuan positif terhadap pelaksanaan program ESP ada juga yang temuan negative seperti penelitian yang dilakukan oleh Solikhah, 2020; Gaffas ZM, 2019. Peneliti pertama menemukan bahwa penerapan ESP tidak mengikuti prinsip teori ESP. Sementara peneliti kedua menemukan bahwa mahasiswa mengeluh bahwa mata kuliah ESP gagal meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara keseluruhan.

Dari semua penelitian terdahulu di atas para peneliti masih menggunakan landasan teori-teori lama yang terbatas mengevaluasi pada aspek kompetensi guru, mahasiswa dan ketersediaan sumber belajar. Namun belum ada yang mengevaluasi proses pelaksanaan program ESP di PTKI pada aspek keterlibatan pemangku kepentingan seperti pembuat kebijakan, perancang program, anggota masyarakat (publik dan orang tua), sponsor, perancang program sama sekali belum diteliti sehingga permasalahan pelaksanaan program bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies di PTKI Indonesia belum terpetakan dengan baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan Jenis metode penelitian deskriptif evaluatif yakni penelitian yang berupaya menyajikan gambaran yang terperinci mengenai suatu situasi khusus di lokasi penelitian dengan tujuan meng gambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di tiga PTKI di Indonesia yaitu UIN UIN Malang, dan UIN Raden Fatah Palembang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dianggap representative untuk semua PTKI lainnya yang di Indonesia dan pelaksanaan program bahasa Inggris sudah dianggap sudah terlaksana.

B. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah dosen pengampuh matakuliah bahasa Inggris ESP dan pengelola Program studi bahasa Inggris yang ada di dua PTKIN UIN Malang dan UIN Raden Fatah Palembang) yang dijadikan lokasi penelitian.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada responden dosen dan Kaprodi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara melalui instrumen daftar wawancara secara mendalam (*deep interview*). Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi ketua Program Studi (Kaprodi), dosen pengampuh mata kuliah bahasa Inggris ESP pada prodi PAI terkait implementasi proses belajar

mengajar (PBM) perkuliaha matakuliah bahasa Inggris pada prodi PAI yang ada pada UIN Malang dan UIN Raden Fatah Palembang.

Semua pertanyaan penelitian terkait dengan perancangan dan implentasi program matakuliah ESP berbasis *Islamic studies* di PTKI mengacu pada teori-teori dasar ESP yang dikemukakan oleh para pakar bidang ESP seperti Hutchinson dan Water (1987), Robinson (1991), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St.John (1998), dan West (1999). Dari semua pendapat ahli ESP tersebut dapat dirumuskan kerangka acuan teoritis seendapat bahwa perancangan program ESP harus meliputi sejumlah tahapan kegiatan yang bersiklus yaitu analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pemilihan materi ajar, penentuan kegiatan belajar-mengajar, dan perencanaan evaluasi.

Disamping pendapat para ahli ESP sebagaimana disebutkan di atas data temuan terkait perancangan program matakuliah bahasa Inggris ESP di PTKI Indonesia juga mengacu kepada model teori evaluasi program pembelajaran bahasa asing (*foreign language*), yaitu model Watanabe, Norris, dan Gonzalez-Loet (2009), yang mengembangkan kerangka komprehensif untuk evaluasi program bahasa asing (FL) yang memperibangkan analisis pemangku kepentingan seperti pembuat kebijakan, perancang program, anggota masyarakat (publik dan orang tua), sponsor, perancang program, instruktur.

D. Teknik analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data Miles dan Hubberman. Miles dan Hubberman menekankan pentingnya aktivitas analitis yang interaktif dan berkesinambungan sampai data menjadi jenuh, sehingga tidak

diperoleh lagi informasi baru. Model analisis data Mile dan Hubermen ini meliputi tiga tahapan penting, yaitu::

1. *Reduction*. Pada tahapan ini peneliti pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang terkumpul ini diredukdi (dipilih) dan disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan. Data yang sangat banyak akan menyulitkan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cepat.
2. *Display data*. Setelah menghilangkan data yang tidak relevan, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih rapi dan sistematis, sehingga informasi akan lebih mudah untuk didapatkan.
3. *Conclusion drawing*. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disusun dalam bentuk yang lebih rapi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemaparan Data Hasil Penelitian

Pemaparan temuan data dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu; (1) Bagaimana program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* di PTKI dirancang dan (2) Bagaimana implementasi pembelajaran program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* dilaksanakan di PTKI Indonesia. Adapapun secara terinci pemaparan hasil temuan data setelah dianalisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perancangan Program Matakuliah Bahasa Inggris ESP Berbasis *Islamic Studies* Di PTKI

Adapun data temuan terkait perancangan dan implementasi program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* di PTKI Indonesia dalam penelitian ini terbagi dua jenis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola Prodi dan dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies*.

1.1 Data hasil Wawancara dengan Penngelola Prodi dan Dosen terkait Bahan Ajar

Bahan ajar English for Specific Purposes (ESP) memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Beberapa fungsi utama dari bahan ajar ESP di perguruan tinggi: (1) Bahan ajar ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan bahasa Inggris yang spesifik sesuai dengan disiplin ilmu atau profesi tertentu, (2) melalui mata kuliah ESP, mahasiswa tidak hanya

belajar teori tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan bidang studi mereka, Bahan ajar ESP berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa dalam konteks profesional. Ini mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang relevan dengan disiplin mereka, (3) dengan memberikan keterampilan bahasa yang spesifik, bahan ajar ESP membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk memasuki pasar kerja. Mereka dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang akan mereka hadapi setelah lulus, sehingga meningkatkan daya saing mereka, (4) Bahan ajar ESP juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Dengan memahami kebutuhan spesifik mereka, mahasiswa dapat mencari sumber daya tambahan dan kursus yang relevan di luar kelas, dan pengembangan materi ajar ESP dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap program studi. Ini memastikan bahwa materi yang diajarkan selalu up-to-date dan relevan dengan perkembangan industri dan akademis terkini.

Dengan demikian, bahan ajar ESP di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan teori dengan praktik di dunia nyata, mempersiapkan mahasiswa untuk sukses dalam karir mereka.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya bahan ajar di perguruan tinggi terutama di PTKI sehingga perlu diketahui informasi terkait bagaimana penyusunan bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP Di PTKI yang dalam penelitian ini difokuskan pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu pada UIN Malang dan UIN Raden Fatah Palembang.

Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola Program Studi dan dosen pengampuah matakuliah bahasa Inggris ESP terkait *background* Pendidikan mahasiswa PAI jika ditinjau dari Sekolah Menengah Atas dan bagaimana kemampuan penguasaan bahasa Inggris diperoleh data sebagai berikut.

PP UIN Raden Fatah Palembang & UIN Malang;

Sebagian besar mahasiswa PAI merupakan tamatan SMA dan Sebagian ada juga alumni MAN dan MA Pondok Pesantren. Kemampuan penguasaan bahasa Inggris mahasiswa arata-rata bisa digolongkan masih rendah.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti program bahasa Inggris ESP berasal dari sekolah umum SLTA dan hanya Sebagian kecil berasal dari madrasah dan Pondok Pesantren dan kemampuan penguasaan bahasa Inggris mereka berada dibawah level intermediate (tergolong masih rendah).

Adapun terkait bagaimana penyusunan bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP pada Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, data -data yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut:

PP (Pihak Pengelola Prodi) UIN RADEN Fatah Palembang;

Dalam PBM matakuliah bahasa Inggris masing-masing dosen diberikan otonomi untuk mempersiapkan. Sebagian besar dosen menggunakan bahan ajar atau buku ajar yang dikembangkan penulis lainnya dan ada juga sebagian kecil yang menyusunnya sendiri. Kami pihak pengelola Prodi belum pernah dilibatkan oleh dosen dalam penyusu bahan ajar ESP.

PP UIN UIN Malang:

Penyusunan bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP di UIN Maulana Malik Ibrahim secara penuh menjadi tanggung jawab pihak Pusat Pengembangan Bahasa. Namun kami pihak pengelola Prodi belum pernah diminta kerja sama dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP. Namun pihak PBB meminta kepada kami kurikulum matakuliah bahasa Inggris Prodi PAI hanya sebatas itu.

D (dosen) UIN RADEN Fatah Palembang;

Sebagian besar dosen tidak menyusun atau mengmbangkan bahan

ajar atau buku teks tetapi kami menggunakan bahan ajar atau buku teks yang ditulis oleh penulis lain seperti buku-buku yang dijual di toko-toko buku. Namun ada juga sebagian kecil yang menyusunnya sendiri tanpa adanya kolaborasi dengan pihak-pihak lain.

D UIN UIN Malang:

Di UIN Malang pengembangan bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP merupakan bagian tanggung jawab pihak Pusat Pengembangan Bahasa. Namun ada juga dosen yang menyusun sendiri melalui penelitian dengan menggunakan dana DIPA UIN Malang. Setahu saya penyusunan bahan ajar itu belum melewati tahap Analisis Kebutuhan (AK) mahasiswa. Demikian juga belum adanya kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam hal penyusunan bahan ajar bahasa Inggris di PTKI. Perbedaan tersebut pada UIN Raden Fatah Palembang penyusunan bahan ajar ESP menjadi tanggung jawab masing-masing dosen pengampu, dosen memiliki otoritas menggunakan bahan ajar secara bebas sebagai sumber belajar. Sementara pada UIN Malang penyusunan bahan ajar menjadi tanggung jawab Unit Pengembangan Bahasa (UPT). Namun dalam hal ini ada persamaan yaitu kedua Pengelola Program di dua UIN tersebut tidak diikutsertakan untuk berkolaborasi dalam penyusunan bahan ajar ESP.

Terkait sejauh mana keterlibatan PP dan D dalam penyusunan bahan ajar ESP di PTKI diperoleh informasi sebagai berikut:

PP UIN RADEN Fatah Palembang;

Kami pengelola Prodi dan pihak Fakultas tidak pernah diikutsertakan atau kerja sama seperti diminta pendapat terkait penyusunan bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP. Setahu saya Sebagian kecil dosen Menyusun bahan ajarnya secara individu tanpa melibatkan pihak lain.

PP UIN UIN Malang:

Dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP kami pihak pengelola Prodi belum pernah diminta kerja sama dari PBB, namun mereka ada meminta kepada kami kurikulum matakuliah bahasa Inggris Prodi PAI hanya sebatas itu.

D UIN Raden Fatah Palembang; Bagi Sebagian kecil dosen yang sdh Menyusun bahan ajar matakuliah bahasa ESP belum berkolaborasi dengan pihak pengelola prodi.

D UIN UIN Malang:

Kolabora PBB dan pihak pengelola prodi dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP bahasa Inggris ESP masih sangat kecil hanya sebatas diskusi terkait kurikulum namun belum secara komprehensif seperti terkait dngan konten isi materi ajar yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa PAI.

Berdasarkan data di atas tersebut terlihat bahwa ada persamaan yaitu kedua Pengelola Program di dua UIN tersebut tidak diikutsertakan untuk berkolaborasi dalam penyusunan bahan ajar ESP.

Adapun data hasil wawancara terkait penyebab dosen tidak melibatkan pihak lain seperti pihak pengelola Prodi diperoleh informasi sebagai berikut:

PP UIN RADEN Fatah Palembang & UIN Malang;

Penyebabnya dosen tidak melibatkan pihak lain seperti pihak pengelola Prodi kemungkinan sekali adalah terkait masalah dana yang besar bila dosen melibatkan pihak lain disamping memerlukan waktu yang lama. Dalam hal ini pihak lembaga kampus tidak menyiapkan dana kepada dosen yang akan menyusun bahan ajarnya.

D UIN RADEN Fatah Palembang & UIN Malang;

Masalah dana merupakan kendala kolaborasi antara dosen yang menyusun bahan ajar dengan pihak pengelola prodi. Disamping dana masalah perlunya waktu yang lama.

D UIN Malang;

Disamping membutuhkan dana yang besar dan waktu yang lama untuk berkolaborasi dengan pihak pengelola prodi juga faktor kurangnya pemahaman dosen terhadap teori-teori dasar ESP

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa persoalan dana dan waktu yang perlu cepat penyusunan bahan ajar ESP telah menjadi alasan ketidak terlibatan PP dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP.

Data hasil wawancara peneliti dengan PP dan D terkait apakah dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP dosen meminta pendapat dengan pihak lain di luar kampus seperti pihak kementrian agama atau pihak pengguna alumni (Masyarakat)? Siperoleh data sebagai berikut:

PP UIN RADEN Fatah Palembang;

Selam ini yang saya tahu belum ada dosen pengampuh matakuliah bahasa Inggris ESP yang meminta pendapat atau bekerja sama dengan pihak luar kampus. Pada umumnya bahan ajar yang dikembangkan dosen diapkan hanya untuk digunakan secara terbatas pada kelas mahasiswa yang diajarkannya.

PP UIN UIN Malang:

Bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP yang dikembang oleh pihak PBB memang ada diminta pendapat dari pihak luar kampus. Hal ini dilakukan ketika bahan ajar tersebut telah selesai disusun yang kemudian diminta pendapat Masyarakat untuk menilainya melalui acara desiminasi hasil pengembangan.

D UIN RADEN Fatah Palembang;

Setahu saya belum ada dosen yang meminta pendapat atau berkolaborasi langsung dengan pemerintah dalam hal ini pihak kementrian agama dalam Menyusun bahan ajar bahasa Inggris ESP.

D UIN UIN Malang:

Selam aini belum ada dosen yang berkolaborasi secara langsung dengan Dirjen Pendidikan Tinggi Kementrian Agama Islam dalam mengembangkan bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP. Namun dalam hal memnta pendapat dari pihak kampus dan Masyarakat masih ada seperti dalam acara desiminasi produk bahan ajar yang sudah dikembangkan.

Data di atas menunjukan bahwa terdapat perbedaan terkait ada tidaknya keterlibatan pihak luar kampus dalam penyusunan bahan ajar ESP di PTKI. PP UIN menyatakan tidak ada kolaborasi antara pihak penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP dengan pihak luar kampus. Namun PP UIN malang menyatakan ada keterlibatan pihak luar kampus tepai dalam skala kecil hanya terbatas pada acara deseminasi hasil pengembangan produk bahan ajar.

Data terkait bagaimana kualifikasi dosen pengampu program matakuliah ESP berbasis *Islamic studies* diperoleh sebagai berikut:

PP UIN RADEN Fatah Palembang;

Semua dosen pengampu matakuliah ESP berkualifikasi Pendidikan S2 pendidikan bahasa Inggris yang pada umumnya alumni Perguruan Tinggi Umum, seperti alumni PPs. Universitas Sriwijaya, PPs. PGRI Palembang.

PP UIN UIN Malang:

Sebagian besar dosen pengampu matakuliah ESP berkualifikasi S2 alumni PPs Perguruan Tinggi Umum di dalam dan luar negeri. Sebagian kecil dosen S2 luar negeri (negara (barat) yang belajar *Islamic studies* di negara barat dan diminta untuk mengampu matakuliah bahasa Inggris ESP.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa semua dosen pengampuh matakuliah bahasa Inggris ESP berkualifikasi S2. Namun terdapat perbedaan dimana pada UIN Raden Fatah Palembang semua dosen pengampuh matakuliah bahasa Inggris ESP berasal dari S2 pendidikan umum (Non PTKI), sementara dosen pengampuh bahasa Inggris ESP UIN malang tidak hanya dari dosen yang S2 nya dari perguruan tinggi umum namun terdapat juga dosen pengampuh yang berbasis *Islamic studies* baik luar negeri maupun luar negeri.

Selanjuta data terkait Sejauh mana dukungan yang diberikan pihak UIN (pejabat pengambil Keputusan seperti pihak Rektorat) dalam mensukseskan pelaksanaan program matakuliah bahasa Inggris diperoleh data sebagai berikut:

PP UIN RADEN Fatah Palembang;

Sejauh ini pihak kampus hanya memfasilitasi laboratorium bahasa saja namun diluar itu seperti dukungan dana belum ada.

PP UIN UIN Malang:

Pihak Rektorat memang mendukung terhadap pelaksanaan program matakuliah ESP baik mempersiapkan lab bahasa maupun dukungan dana seperti dana untuk penyusunan bahan ajar, dan memberikan honorarium kepada dosen yang mengajar mahasiswa di luar jam jadwal mengajar.

D UIN RADEN Fatah Palembang;
Sejauh ini pihak kampus hanya memfasilitasi laboratorium bahasa saja namun diluar itu seperti dukungan dana belum ada.

D UIN UIN Malang:
Pelaksanaan program matakuliah ESP berbbasis Islamic studies memang ada dukungan dari pihak rektorat seperti mempersiapkan lab bahasa maupun dukungan dana seperti dana untuk penyusunan bahan ajar, dan memberikan honor mengajar kepada dosen yang mengajar mahasiswa di luar jam jadwal mengajar.

Data di atas menunjukan bahwa pada UIN Raden Fatah Palembang dukungan pihak rektorat hanya pada Lab bahasa saja namun tidak menyediakan dana honor kepada dosen. Akan tetapi pada UIN Malang menunjukan adanya dukungan pihak rektorat dengan adanya bantuan baik untuk pengembangan laboratorium bahasa maupun untuk honor dosen.

Implementasi matakuliah bahasa Inggris ESP memerlukan persiapan yang terencana. Persiapan program mata kuliah Bahasa Inggris untuk *English for Specific Purposes* (ESP) harus melewati beberapa tahapan penting untuk memastikan bahwa mahasiswa mendapat edukasi yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan spesifik bidang studinya atau profesinya. Beberapa Langkah persiapan yang umum dilakukan dalam pelaksanaan program bahasa Inggris ESP seperti; Analisis Kebutuhan (Identifikasi kebutuhan spesifik mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris), Desain Program (Merancang program ESP yang inklusif dan interaktif), Pengembangan Materi Ajar (Mengembangkan materi ajar yang relevan dengan konteks spesifik mahasiswanya. Materi ini harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan harus dapat diimplementasikan dalam situasi nyata, dan Metode Pembelajaran Interaktif (Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis, seperti simulasi, studi kasus, proyek kolaboratif, dan penilaian otentik.

Penilaian dilakukan melalui tugas-tugas praktis yang mencerminkan situasi dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja).

2. Implementasi Program Matakuliah Bahasa Inggris ESP Berbasis *Islamic Studies* Di PTKI

Berikut pemaparan data-data temuan hasil wawancara peneliti dengan Pengelola Program Studi dan dosen pengampu matakuliah ESP terkait implementasi Program Matakuliah Bahasa Inggris Esp Di PTKI.

2.1 Data Hasil wawancara dari Pengelola Program Studi (PP)

Adapun bagaimana persiapan pelaksanaan program matakuliah bahasa Inggris ESP di PTKI diperoleh data-data hasil wawancara dari pihak Pengelola Prodi (PP) pengampu matakuliah ESP (D) yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara data terkait bagaimana persiapan program matakuliah bahasa Inggris ESP dilaksanakan oleh pihak pengelola Prodi diperoleh sebagai berikut.

PP UIN Raden Fatah Palembang;

Tahap awal persiapan pelaksanaan program matakuliah bahasa Inggris ESP kami menyusun jadwal mengajar dan menentukan dosen-dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris ESP.

PP UIN UIN Malang:

Jadwal pelaksanaan dan dosen pengempuh matakuliah ESP ditentukan oleh pihak PBB dan setelah mereka menyerahkan jadwal dan nama-nama dosen pengampunya lalu kami menyesuaikan dengan jadwal yang kami susun di Prodi.

Data di atas menunjukan bahwa ada perbedaan dalam penyusunan jadwal mengajar dan penentuan dosen pengampu matakuliah. Pada UIN RF penyusunan jadwal dan penentuan dosen menjadi hak prodi tetapi pada UIN Malng menjadi hak Unit Pengembangan Bahasa.

Data terkait siapa saja dosen yang ditugaskan untuk mengajar matakuliah bahasa Inggris ESP diperoleh data sebagai berikut.

PP UIN Raden Fatah Palembang & R UIN Malang;
Sebagian besar dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris ESP adalah dosen-dosen muda dan statusnya merupakan dosen luar biasa (DLB) sementara dosen tetap dan sementara tidak mengajar namun ada sebagian kecil dosen tetap muda bahasa Inggris yang mengajar.

Temuan data diatas menunjukkan bahwa pada umumnya dosen pengampu matakuliah ESP merupakan dosen-dosen luar biasa (DLB) muda yang belum punya pengalaman mengajar bahasa Inggris ESP. Namun pada UIN Malang masih ada Sebagian kecil dosen tetap (junior) yang juga mengajar bahasa Inggris ESP.

Adapun temuan data terkait siapa penanggungjawab atas keberlangsungan PBM matakuliah bahasa Inggris ESP diperoleh data sebagai berikut.

PP UIN Raden Fatah Palembang:
Pelaksanaan PBM program matakuliah bahasa Inggris ESP diserahkan secara penuh oleh dosen pengampunya baik penentuan materi ajar, metode mengajar, evaluasi PBMnya.

PP UIN Malang;
Penanggung jawab pelaksanaan PBM program matakuliah bahasa Inggris ESP ada pada Pusat Pengembangan Bahasa (PBB). Dalam hal ini dosen hanya berpedoman pada buku ajar yang sudah disusun oleh pihak PBB.

Data di atas menunjukkan bahwa implementasi program matakuliah bahasa Inggris ESP berbeda. Pada UIN RF pelaksanaan matakuliah bahasa Inggris ESP diserahkan secara penuh kepada dosen pengampu sementara di UIN Malang otoritas penuh ada pada pihak PBB, dosen berpedoman pada petunjuk yang telah ditentukan oleh pihak PBB.

Terkait data berapa lama waktu PBM program matakuliah ESP dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut.

UIN Raden Fatah:

Sebelum pemberlakuan kurikulum KKNI pelaksanaan program matakuliah ESP selama 3 semester (6 SKS) setiap semester 2 SKS. Namun sejak pemberlakuan kurikulum KKNI dikurangi menjadi 3 SKS yang dilaksanakan hanya selama 1 semester saja yaitu pada mahasiswa semester 3.

PP UIN UIN Malang;

Saat ini SKS untuk matakuliah program bahasa Inggris ESP adalah 3 SKS yang dilaksanakan 1 semester pada mahasiswa semester 3 yang sebelum 6 SKS selama 3 semester yaitu semester 1, 2, dan 3. Waktu yang diperlukan ini tentu tidak cukup, namun pihak kampus mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti matakuliah ini di luar jam kuliah sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dan dosen. Program ini dilaksanakan selama 1 semester dan dikonversikan dengan program bahasa Inggris ESP setahun, yaitu setara dengan program Diploma satu bahkan mahasiswa yang sudah kusus akan mendapatkan sertifikat telah mengikuti program bahasa Inggris ESP setahun (*English for One Year*).

Berdasarkan temuan data di atas terlihat adanya pengurangan jumlah SKS pada matakuliah bahasa Inggris ESP dimana sebelum pemberlakuan kurikulum KKNI 6 SKS dan setelah diterapkan kurikulum KKNI menjadi 3 SKS.

2.1 Data Hasil wawancara dari Dosen (D)

Data Hasil wawancara dengan Dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris ESP terkait bagaimana konten materi bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies apakah sudah sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa Prodi PAI diperoleh data sebagai berikut.

D UIN Raden Fatah Palembang & D UIN UIN Malang;

Bahan ajar bahasa Inggris yang digunakan sudah menggunakan pendekatan *English for Specific Purpose* (ESP), yaitu content materi teks bacaan yang disajikan pada awal setiap unit mengenai kajian-kajian keislaman (*Islamic studies*) secara umum, seperti kajian tentang sejarah awal perkembangan Islam, sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW., hukum Islam (*Islamic Law*), Al Qur'an, hadist, rukun Islam, rukun Iman, aqidah akhlak, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun dari seluruh isi materi teks bacaan *masih sedikit* berkaitan secara langsung dengan bidang kajian ilmu pendidikan agama Islam yang menjadi kajian utama

pada mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah.

Dari diatas dapat terlihat bahwa content atau isi materi bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP pada umumnya sudah berkaitan dengan kajian studi Islam. Namun masih sangat sedikit isi materi bahan ajar tersebut yang berkaitan langsung dengan keilmuan mahasiswa PAI.

Adapun temuan data terkait kendala dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris ESP dalam mengajar diperoleh data sebagai berikut.

D UIN Raden Fatah Palembang & R UIN Malang;

Diantara kendala yang sering itu kurangnya motivasi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara serius, hal ini terlihat mereka masih banyak yang hanya berdiam diri terutama ketika mereka saya tugaskan untuk berdiskusi mengenai topik pokok bahasan pada teks yang telah dibaca.

Kendala lainnya terkait dengan latar belakang Pendidikan dosen. Bagi dosen yang S1 dan S2 besar dari Perguruan Tinggi Umum mengajar materi Islamic studies merupakan masalah tetapi bagi dosen yang memiliki latar belakang Pendidikan Islamic studies semasa S1 atau S2 atau dari MAN dan MA Pondok Pesantren tidak menjadi masalah.

Kendala lainnya adalah masih terbatasnya pengetahuan atau pemahaman dosen terkait dengan pembelajaran Pendekatan ESP.

Temuan data terkait metode atau strategi mengajar apa yang digunakan dosen dalam mengajar matakuliah bahasa Inggris ESP diperoleh data sebagai berikut.

D UIN Raden Fatah Palembang & D UIN Malang;

Pada umumnya dosen menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Adapun temuan data terkait apakah dari 4 skill keterampilan berbahasa seperti *speaking, listening, reading, dan writing skill* diajarkan secara seimbang dalam satu kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut.

D Raden Fatah Palembang & D UIN UIN Malang;

Untuk menjelaskan semua skill berbahasa dalam 1 kali pertemuan tidak cukup. Hal ini dikarenakan pembahasan bagian *reading comprehension* memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan pembahasan bagian lainnya seperti *vocabulary* dan *grammar*.

Hal ini disebabkan mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan yang disajikan dalam buku ajar bahasa Inggris yang selama ini digunakan.

Temuan data di atas menandakan bahwa pembahasan tentang reading comprehension membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan skill bahasa lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih banyak kesulitan dalam memahami isi teks bacaan yang tersaji dalam buku ajar.

Adapun temuan data terkait bagaimana cara pihak kampus meningkatkan kompetensi dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris ESP diperoleh data sebagai berikut.

D UIN Raden Fatah Palembang;

Cara yang dilaksanakan dengan memberikan pengarahan dan penjelasan secara umum oleh pihak pengelola Prodi Ketika berlagsung rapat akademik dan penyerahan Jadwal mengajar. Dalam hal ini sangat jarang diadakan pelatihan peningkatan kompetensi dosen terutama terkait dengan penyusunan bahan ajar, metode/strategi mengajar matakuliah bahasa Inggris ESP.

D UIN Malang;

Disamping pengarahan dan penjelasan pihak prodi kepada dosen terkait matakuliah bahasa Inggris ESP Ketika rapat akademik pihak PBB yang bertanggung jawab atas pelaksanaan matakuliah bahasa Inggris ESP juga sekali-sekali melaksanakan pelatihan dosen agar dosen memiliki kompetensi terkait bagaimana menyusun dan megajar bahasa Inggris ESP.

Dari temuan data di atas dapat terlihat bahwa kegiatan peningkatan keterampilan mengajar dosen pengampu matakuliah ESP hanya dilaksanakan pada waktu kegiatan penyerahan jadwal mengajar dan sangat sedikit dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan keterampilan mengajar bahasa Inggris ESP.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1 Perancangan Program Matakuliah Bahasa Inggris Esp Berbasis *Islamic*

Studies di PTKI

Program English for Specific Purposes (ESP) di perguruan tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahasa Inggris yang spesifik sesuai dengan disiplin ilmu dan profesi mahasiswa. Rancangan program ini harus mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan mahasiswa, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rancangan program mata kuliah Bahasa Inggris ESP di perguruan tinggi perlu diperhatikan kebutuhan spesifik mahasiswa (*need analysis*), menerapkan metode pengajaran yang sesuai, dan dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa aspek yang berhubungan dengan bahan ajar, pengajar, kebijakan, dan mahasiswa telah menjadi faktor yang signifikan dalam peningkatan kompetensi mahasiswa menjalani pembelajaran program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies*. Masih rendahnya kompetensi bahasa Inggris mahasiswa PTKI akibat tidak relevannya bahan ajar dengan bidang keilmuan mahasiswa, dosen yang minim pengalaman, kebijakan berupa kurikulum yang tidak jelas, dan kemampuan awal bahasa Inggris mahasiswa yang masih rendah.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis *Islamic studies* merefleksikan kondisi ketimpangan dalam Pendidikan di PTKI Indonesia dan resiko yang bakal dihadapi dalam SDM masa depan.

Dari penjabaran temuan data di atas diketahui bahwa *background* Pendidikan mahasiswa PAI yang mengikuti program matakuliah bahasa Inggris

jika ditinjau dari Sekolah Menengah Atas sebagian besar mahasiswa PAI merupakan tamatan SMA dan Sebagian ada juga alumni MAN dan MA Pondok Pesantren. Dari penjabaran data diatas juga diketahui dari wawancara dengan dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris bahwa kemampuan bahasa Inggris rata-rata mahasiswa dibawah level intermediate (tergolong rendah).

Data diatas menunjukkan bahwa implementasi program bahasa Inggris ESP seharusnya belum layak dilaksanakan karena belum sesuai dengan teori pembelajaran bahasa Inggris yang mendasarkan kepada peserta pembelajar bahasa Inggris ESP harus peserta dewasa yang telah memiliki penguasaan bahasa Inggris secara aktif dengan baik.

Berdasarkan analisis hasil temuan data pannelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan program matakuliah di PTKI masih ditemukan beberapa kendala seperti; bahan ajar yang tersedia, dosen pengampu bahasa Inggris ESP, kebijakan, dan kemampuan awal bahasa Inggris mahasiswa yang masih rendah.

Berdasarkan pada penjabaran hasil penelitian di atas terkait bahan ajar diketahui *content* atau isi materi bahan ajar matakuliah bahasa Inggris ESP yang digunakan pada PTKI masih sangat sedikit sesuai dengan kebutuhan spesifik mahasiswa Prodi PAI (hasil wawancara dengan dosen). Tidak adanya relevansi materi ajar bahasa Inggris ESP ini juga disebabkan beberapa factor dalam penyusunan bahan ajar ESP, seperti ketiadaan need analisis dan kolaborasi antara penyusun atau pengembang bahan ajar ESP dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Dalam teori kajian ESP, need analisis merupakan tahapan awal yang harus dilaksanakan oleh setiap penyusun bahan ajar. Analisa kebutuhan dilakukan untuk

menjawab ketepatan dan kesesuaian program dengan pembelajar, dengan kurikulum dan situasi-situasi dimana Bahasa Inggris (akan) dipergunakan.. Disini maka akan terungkap masalah-masalah penghambat kesuksesan belajar pembelajar, karakteristik pembelajar, situasi-situasi apa dan bagaimana bahasa Inggris digunakan. Hall dan Crabbe (1994) menyatakan beberapa informasi yang terungkap dari analisa kebutuhan ini seperti kondisi lokal dimana program ini akan dilaksanakan seperti layout kelas, ketersediaan alat bantu dengar seperti kaset, tape, salon, mike, dan lainnya, serta besar kelas untuk program itu, kesiapan petugas yang tersedia, waktu pelaksanaan program serta ada tidaknya asesmen eksternal bagi kelayakan, keberjalanan program.

Temuan data terkait penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP pada PTKI yg diteliti dalam penelitian menunjukkan belum dilakukan need analisis sehingga bagaimana kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar yang sesuai dengan disiplin ilmu mereka belum terpenuhi. Berdasarkan hasil pemaparan data dia atas diketahui kebanyakan dosen pengampu matakuliah ESP tidak menyusun bahan ajarnya melainkan menggunakan bahan ajar yang telah tersedia di took-toko buku dari penulis diluar kampus tempat mereke mengajar. Penyusunan bahan ajar bahasa Inggris ESP juga tidak berkolaborasi baik dengan pihak kampus maupun pihak luar kampus. Hasil penelitian ini memperkuat temuan hasil penelitian Solikhah, 2020; Dewi, 2020; Alfian, 2019; Fauziah & Octavia, 2018 dalam kontek pengajaran bahasa Inggris ESP di lingkugan PTKI ndonesia.

Beberapa temuan dari beberapa peneliti sebelumnya yang sejalan dengan temuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, praktik EAP (cabang dari ESP) di Indonesia tidak memenuhi harapan program EAP dan belum

didefinisikan dengan cara standar EAP mengacu pada EGAP atau ESAP (Solikhah, 2018). Kedua, mahasiswa IAIN STS Jambi lebih meminati Vocabulary dan speaking skill ketimbang language skill lainnya, sementara tujuan pengajaran bahasa Inggris difokuskan pada reading skill (Alfian, 2019). *Ketiga*, Program praktikum Bahasa Inggris yang diadakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN SGD Bandung belum efektif (Fauziah & Octavia, 2018). *Keempat*, Pengajaran bhs Inggris ESP di UIN Syarif Jkt masih belum baik (Dewi, 2020). Disebabkan beberapa faktor.

Semua temuan hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan rancangan program matakuliah ESP di PTKI belum efektif disebabkan berdasarkan bahan ajar yang tidak relevan dengan dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam penelitian ini diketahui bahwa para penyusun atau pengembang bahan ajar ESP belum melakukan tahap *need analysis* (analisis kebutuhan). Jika dilihat pada teori ESP sebagai kerangka acuan teoritis dari banyak pakar ESP seperti Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St.John (1998), dan West (1999) dinyatakan bahwa sebuah program ESP harus dirancang mengikuti sejumlah fase kegiatan yang bersiklus yaitu analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pemilihan materi ajar, penentuan kegiatan belajar-mengajar, dan perencanaan evaluasi.

Dari penjabaran hasil temuan data juga diketahui bahwa masih banyak dosen pengampu matakuliah ESP yang tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang spesifik diajarkan disebabkan mereka berasal dari pendidikan umum (non Pendidikan perguruan tinggi agama Islam) sehingga kesulitan baik dalam mengajar bahasa Inggris berbasis studi pendidikan Islam maupun menyusun materi yang relevan dan efektif.

Adapun terkait dengan implementasi program matakuliah ESP berdasarkan penjaran temuan data di atas diketahui bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris ESP difokuskan pada peningkatan reading comprehension (*reading skill*) sehingga dalam PBM durasi waktu untuk pembahasa Reading memerlukan waktu yang lebih lama dibanding pembahasan pada aspek English skill lainnya sementara dalam teori ESP kurikulum ESP tujuan pengajaran bahasa Inggris ESP harus dapat meningkatkan keempat keempat *English skills (speaking, listening, reading, and writing)*.

2. Implementasi Program Matakuliah Bahasa Inggris ESP Berbasis *Islamic Studies* di PTKI

Implementasi program mata kuliah Bahasa Inggris ESP di perguruan tinggi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di dunia kerja dan akademik. Dengan pendekatan yang tepat seperti analisis kebutuhan pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks spesifik masing-masing disiplin ilmu. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa tetapi juga relevansi pendidikan mereka dengan tuntutan pasar kerja. Dalam implementasinya, program ESP harus: (1) menyediakan pelatihan bagi dosen yang mengajar mata kuliah ini agar mereka memahami tujuan spesifik dari pengajaran ESP, (2) mengintegrasikan materi pembelajaran yang relevan dengan disiplin ilmu mahasiswa, dan (3) Menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian ini diketahui dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris di PTKI yang diteliti Sebagian besar dosen muda yang berstatus dosen luar biasa (DLB) bahkan di UIN Raden Fatah Palembang semua dosen DLB yang masih muda dan belum berpengalaman dalam mengajar

matakuliah ESP berbasis Islamic studies ditambah lagi basis Pendidikan S1 dan S2 mereka berbasis Pendidikan umum. Berbeda sedikit dengan UIN Malang masih terdapat walaupun berjumlah sedikit dosen tetap dan mereka juga memiliki latar belakang Pendidikan Islamic studies baik Pendidikan yang di tempuh di dalam negeri maupun luar negeri.

Dari pemaparan data hasil penelitian juga diketahui bahwa para dosen pengampuh matakuliah ESP ini sanagat jarang bahkan sama sekali tidak pernah dilatih bagaimana seharusnya mengajar matakuliah ESP untuk mahasiswa Prodi PAI, seperti pada UIN Raden Fatah Palembang yang disebabkan ketiadaan dana dari pihak rektorat untuk mendukung keefektifan perkuliahan bahasa Inggris ESP. Namun hal ini erbeda dengan dukungan yang diberikan pihak rektorat pada UIN Malang. Pihak rektorat memang mendukung pelaksanaan program matakuliah ESP tidak hanya pada penyediaan fasilitas laboratorium namun juga pada pemberian honor dosen di luar jam wajib mengajarnya.

Terkait metode atau strategi mengajar dosen, temuan data penelitian menunjukkan bahwa para dosen pengampuh matakuliah ESP menggunakan metode reramah, tanya jawab, dan diskusi tanpa adanya alat bantu pengajaran seperti penggunaan audio visual yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran ESP.

Berdasarkan penejelasan di atas dapat dipahami bahwa kendala dalam hal implementasi program matakuliah ESP di PTKI memungkinkan disebabkan minimnya bahkan tidak adanya perhatian khusus pihak institusi (rektorat dan pihak yang berkepentingan lainnya). Dengan kata lain dapat dikatan bahwa iplementasi program matakuliah ESP memang membutuhkan persiapan yang matang dan juga

dibutuhkan berkolaborasi dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan di luar kampus.

Penelitian tentang evaluasi program matakuliah ESP di PTKI Indonesia telah memperlihatkan berbagai tipe permasalahan selain adanya dampak positif dari implementasi bahasa Inggris ESP terhadap peningkatan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa (Zalisman, 2020; Putra, 2017; Roza, 2013) dan untuk kawasan luar negeri seperti (Mahmoud & Ibrahim, 2016). Namun, demikian, studi yang ada kurang menganalisis implikasi jangka panjang dari permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa saat ini. Penelitian ini memperlihatkan suatu ancaman yang serius dalam implementasi program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies di lingkungan PTKI di Indonesia di masa yang akan mendatang. Implementasi program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies akan memproduksi ketimpangan perkuliahan matakuliah bahasa Inggris melalui permasalahan-permasalahan yang ada saat ini.

Atas hasil penelitian yang memperlihatkan ancaman implementasi program matakuliah bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies di lingkungan PTKI pada masa depan dibutuhkan suatu tanggungjawab kelembagaan untuk menghindari rendahnya kompetensi bahasa Inggris para alumni PTKI.

BAB V PENUTUP

1. Simpulan:

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka sesuai dengan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1.1 Perancangan program matakuliah bahasa Inggris ESP di PTKI masih belum sesuai dengan kaidah dan teori-teori dasar ilmu linguistic bidang kajian ESP.
- 2.2 Pelaksanaan program matakuliah bahasa Inggris ESP di PTKI Indonesia masih belum sesuai dengan kaidah dan teori-teori dasar ilmu linguistic bidang kajian ESP.

2. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih kami rasakan masih memiliki banyak kelemahan yang disebabkan keterbatasan waktu, lokasi, dan responden yang dijadikan sumber data utama. Oleh karena itu temuan penelitian ini selanjutnya dapat dilanjutkan dengan penelitian lainnya dengan waktu, anggaran, lokasi, dan responden yang cukup sehingga temuan risetnya cukup komprehensif dan representatif di PTKI Indonesia.

3. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian ini sangat disarankan terutama secara khusus kepada Dirjen Pendidikan PTKI Kementerian Agama Islam meninjau ulang dan mengevaluasi kembali perencanaan dan pelaksanaan program matakuliah

bahasa Inggris ESP berbasis Islamic studies di PTKI Indonesia karena masih terdapat ketidak sesuai dengan kaidah dan teori-teori dasar ilmu linguistic bidang kajian ESP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. (2019). Analisa Kebutuhan Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Islam. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.74>
- Dewi, R. S. (2020). *International Conference in University Malaysia Sabah (UMS) June 2014. June.*
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166.
- Fauziah, M., & Octavia, V. (2018). EFEKTIFITAS PRAKTIKUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung). *Jurnal Kelola : Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 21–37. <https://doi.org/10.15575/jk.v1i2.3772>
- Iswati, L., & Hastuti, S. D. S. (2021). *Evaluating On-going ESP Courses at Two Higher Education Institutions: Students' Perspectives*. 518(ICoSIHESS 2020), 337–346. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.142>
- Mahmoud, A., & Ibrahim, I. (2016). *Evaluating the Impact of the ESP course for the PYP students at Aljouf University*. IV(2), 2139–2153.
- Rizal, S., & Maryam, M. (2020). Survey Study of ESP Learning Needs at the Islamic Religious Education Study Program of Tarbiyah Faculty of IAIN Bengkulu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/6759>
- Solikhah, I. (2018). *Revising EAP Programs in Indonesia: Where to Go?* 231(Amca), 418–421. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.115>
- Griffin, P., & Nix, P. (1991). *Educational assessment and reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher.
- Harlen, W. (2007). *Assessment of learning*. London: Sage Publication. Holton, E. F. (1996). The flawed four-level evaluation model. *Human Resource Development Quarterly*, (7), 5-21.
- Dudley-Evans, T. dan M. J.St. John. 1998. *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-disciplinary Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutchinson, T. and A. Waters. 1986. *English Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Jordan, R. R. 1997. *English for Academic Purposes. A Guide and ResourceBook for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

McDonough, J. 2002. *Applied Linguistics in Language Education*. London:Arnold.

McDonough, J. dan C. Shaw. 2000. *Materials and Methods in ELT: A Teacher Guide*. Oxford: Blackwell.

Watanabe, Y., Norris, J.M., & Gonzalez-Lloret, M. (2009). *Identify and respond to evaluation needs in college foreign language programs*. At J.M Norris, J. Davis, C. Sinicrope, & Y. Watanabe (Eds.), *Towards useful program evaluation in higher education foreign language education* (pp. 5-56). Honolulu, HI: University of Hawaii, National Foreign Language Resource Center.i